

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) merupakan gangguan pada kelenjar prostat yang berhubungan dengan usia dan dapat terjadi pada seluruh pria. Istilah BPH atau *Benign Prostatic Hyperplasia* sebenarnya merupakan istilah histopatologis, yaitu terdapat hiperplasia sel-sel stroma dan sel-sel epitel kelenjar prostat. Prevalensi BPH dari hasil pemeriksaan otopsi menunjukkan 10% kejadian BPH pada pria dengan usia sekitar 30 tahun, 20% pada pria dengan usia sekitar 40 tahun, dan mencapai 50%-60% pada pria dengan usia sekitar 60 tahun, serta 80%-90% pada pria dengan usia sekitar 70 tahun dan 80 tahun (Roehrborn, 2005). Angka kejadian BPH di Indonesia yang pasti belum pernah diteliti, tetapi sebagai gambaran *hospital prevalence* di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) sejak tahun 1994-2013 ditemukan 3.804 kasus (Mochtar dkk. 2015).

Salah satu pemeriksaan diagnostik pada BPH berhubungan dengan volume prostat. Pada beberapa penelitian, peningkatan volume prostat juga meningkat seiring bertambahnya usia. Ukuran prostat meningkat dari 25-30g untuk pria berusia 40 tahun, 30-40g untuk pria berusia 50 tahun dan 35-45g untuk pria berusia 60 tahun (Roehrborn, 2005). Untuk mengetahui volume prostat tersebut dapat digunakan pemeriksaan *transabdominal ultrasound* atau *transrectal ultrasound*. *Ultrasound* prostat merupakan suatu tindakan yang dapat memvisualisasikan kelenjar prostat secara langsung dan merupakan salah satu modalitas diagnostik yang paling umum dilakukan.

Meskipun jarang mengancam jiwa, BPH memberikan keluhan yang menjengkelkan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Keluhan yang disampaikan oleh pasien BPH sering kali berupa LUTS (*lower urinary tract symptoms*) yang terdiri atas gejala obstruksi (*voiding symptoms*) maupun iritasi (*storage symptoms*) yang meliputi frekuensi miksi meningkat, urgensi, nokturia, pancaran miksi lemah dan sering terputus-putus, dan merasa tidak puas setelah miksi dan tahap selanjutnya terjadi

retensi urine. Prevalensi gejala LUTS di Australia baik satu gejala ataupun lebih dari satu gejala mengalami peningkatan yang semula <20% pada pria dengan umur <45 tahun menjadi 48% pada pria dengan umur 65-79 tahun dan 70% pada pria umur 80 tahun dan lebih (Woo, 2011).

Salah satu pemandu yang tepat untuk mengarahkan dan menentukan adanya gejala obstruksi akibat pembesaran prostat adalah *International Prostate Symptom Score* (IPSS). Skor ini berguna untuk menilai dan memantau keadaan pasien BPH. Hasil yang dapat digolongkan dari skor tersebut adalah skor 0-7 bergejala ringan, skor 8-19 bergejala sedang, dan 20-35 bergejala berat.

Pada penelitian yang dilakukan di RSUP Haji Adam Malik pada 56 pasien BPH menunjukkan tingkat keparahan sedang atau skor 8-19 sebanyak 40 orang (71,4%), tingkat keparahan berat atau skor 20-35 sebanyak 14 orang (25,0%) dan tingkat keparahan ringan atau skor 0-7 sebanyak 2 orang (3,6%) (Chandrasegaran, 2013). Evaluasi dan pemilihan penatalaksanaan pada pasien BPH dengan gejala LUTS mempertimbangkan nilai skor IPSS dan volume prostat dari hasil *ultrasound*.

Berbagai studi tentang hubungan volume prostat dan skor IPSS menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh CS Agrawal di Nepal pada tahun 2008 menunjukkan bahwa volume prostat tidak berhubungan dengan skor IPSS. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh AUB Pethiyagoda di Sri Lanka pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara volume prostat dan skor IPSS. Hal tersebut menimbulkan perdebatan, padahal keduanya merupakan parameter untuk evaluasi dan pemilihan penatalaksanaan BPH.

RSPAD Gatot Soebroto merupakan salah satu Rumah Sakit di Jakarta dengan populasi pasien BPH yang tinggi, pada tahun 2016 tercatat 2005 orang pasien dengan diagnosa BPH. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara volume prostat dan Skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS di RSPAD Gatot Soebroto.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Prevalensi penyakit BPH terus meningkat seiring bertambahnya usia. BPH memberikan keluhan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, keluhan yang sering disampaikan, yaitu LUTS. Evaluasi dan pemilihan penatalaksanaan BPH dengan gejala LUTS dapat dilakukan anamnesis untuk menentukan skor IPSS dan USG untuk menentukan volume prostat. Penelitian yang dilakukan oleh CS Agrawal pada tahun 2008 menunjukkan bahwa volume prostat tidak berhubungan dengan skor IPSS. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh AUB Pethiyagoda pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara volume prostat dan skor IPSS. Pada penelitian yang dilakukan oleh AUB Pethiyagoda tidak dilakukan analisis tentang hubungan usia dan skor ipss, namun hal ini penting untuk diteliti karena kejadian BPH berhubungan dengan usia. RSPAD Gatot Soebroto merupakan Rumah Sakit dengan populasi pasien BPH yang tinggi. Dengan demikian perlu diteliti hubungan antara volume prostat dengan skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS di RSPAD Gatot Soebroto.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara volume prostat dan Skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS di RSPAD Gatot Soebroto.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui proporsi pasien BPH dengan gejala LUTS berdasarkan skor IPSS pada pasien di RSPAD Gatot Soebroto
- b. Mengetahui proporsi pasien BPH dengan gejala LUTS berdasarkan usia
- c. Mengetahui proporsi pasien BPH dengan gejala LUTS berdasarkan volume prostat
- d. Mengetahui hubungan antara usia dan Skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS di RSPAD Gatot Soebroto
- e. Mengetahui hubungan antara volume prostat dan Skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS di RSPAD Gatot Soebroto

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi mengenai hubungan antara usia dan volume prostat terhadap Skor IPSS pada pasien BPH di RSPAD Gatot Soebroto.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Instansi Kesehatan

Memberi masukan kepada RSPAD Gatot Soebroto mengenai hubungan antara usia dan volume prostat terhadap Skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS dan menambah literatur mengenai parameter penentuan penatalaksanaan BPH

b. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan di bidang kedokteran mengenai hubungan antara usia dan volume prostat terhadap Skor IPSS pada pasien BPH dengan gejala LUTS di RSPAD Gatot Soebroto.

c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

Penelitian ini dapat menambah sumber literatur pembelajaran dan koleksi penelitian yang ada di perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta.

